

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis menempati kedudukan sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Keduanya merupakan dua landasan utama yang tidak dapat dipisahkan, sebab hadis berfungsi menjelaskan, merinci, membatasi, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang masih bersifat global di dalam Al-Qur'an. Tanpa hadis, banyak ajaran pokok dalam Islam yang tidak dapat dipahami dan diamalkan secara utuh, sebagaimana perintah salat, zakat, puasa, dan haji yang penjelasan teknisnya justru bersumber dari sunnah Nabi saw. Akan tetapi, berbeda dengan Al-Qur'an yang keotentikannya terjamin secara mutawatir dan terpelihara langsung melalui jaminan ilahi, hadis sampai kepada umat melalui jalur periwayatan yang panjang dan bertingkat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, setiap riwayat memerlukan penelitian yang seksama untuk memastikan apakah ia benar-benar bersumber dari Nabi saw. atau tidak.¹ Oleh sebab itu, kegiatan takhrij serta kritik sanad dan matan menjadi pintu utama yang harus dilalui sebelum sebuah hadis dijadikan hujjah dalam beragama.²

Kebutuhan akan penelitian hadis ini bukanlah hal yang mengada-ada, melainkan tumbuh dari kesadaran historis bahwa di sepanjang sejarah pernah terjadi pemalsuan hadis dengan beragam motif, baik politik, kelompok, kepentingan ekonomi, maupun fanatisme mazhab. Sejak munculnya fitnah di kalangan umat pada paruh kedua abad pertama hijriah, sebagian pihak mulai memalsukan ucapan dan menyandarkannya kepada Nabi saw. demi membela golongannya. Menyikapi kenyataan tersebut, para ulama mengembangkan sistem isnad sebagai benteng pertahanan, sehingga mereka tidak menerima sebuah riwayat kecuali setelah menelusuri siapa saja yang menyampaikannya. Pernyataan masyhur Ibn al-Mubarak bahwa isnad adalah bagian dari agama,

3. ¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.

² Mahmud ath-Thahhan, *Ushul at-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996), hlm. 10.

dan bahwa tanpa isnad siapa pun akan berkata sekehendaknya, menggambarkan betapa sentralnya kedudukan sanad dalam menjaga kemurnian sunnah.³

Tradisi periwayatan dengan sanad merupakan salah satu keistimewaan umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat-umat terdahulu. Melalui sanad, setiap riwayat dapat ditelusuri jalur dan para periwayatnya satu demi satu, sehingga dapat dinilai diterima atau ditolaknya berdasarkan kualitas mereka yang menyampaikannya. Para ulama hadis sejak generasi awal mengembangkan seperangkat kaidah yang sangat ketat—mencakup ilmu rijal al-hadits, al-jarh wa at-ta'dil, ilmu 'ilal al-hadits, serta kaidah kesahihan sanad dan matan—untuk menjaga kemurnian sunnah dari pemalsuan dan penyusupan riwayat yang tidak bertanggung jawab. Mereka menelusuri tahun lahir dan wafat para periwayat, menelaah guru dan murid mereka, menimbang kejujuran dan kekuatan hafalan mereka, bahkan mencermati perjalanan mereka dalam menuntut ilmu. Bangunan keilmuan yang demikian rinci inilah yang menjadikan periwayatan hadis sebagai sebuah disiplin yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, bukan sekadar penukilan lisan yang berpindah dari mulut ke mulut tanpa kendali.

Kedudukan sunnah sebagai sumber ajaran menuntut agar setiap riwayat yang dijadikan dalil benar-benar terverifikasi keabsahannya. Hadis yang berderajat sahih atau hasan dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum maupun penanaman nilai, sedangkan hadis dha'if pada umumnya tidak dijadikan dasar penetapan hukum atau akidah, kecuali dalam ruang yang amat terbatas menurut sebagian ulama, yaitu dalam fadha'il al-a'mal dengan syarat-syarat tertentu yang ketat. Karena itu, penetapan derajat sebuah hadis melalui penelitian yang cermat menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar sebelum kandungannya diamalkan dan terlebih lagi sebelum ia disebarluaskan kepada masyarakat luas.⁴ Kekeliruan dalam menilai derajat hadis dapat berakibat fatal,

³ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 26.

⁴ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), hlm. 5.

sebab ia dapat menjadikan sesuatu yang tidak berasal dari Nabi saw. seolah-olah menjadi bagian dari ajaran agama, atau sebaliknya, menyebabkan ajaran yang sah terabaikan karena dikira lemah.

Salah satu hadis yang sarat muatan etika sosial dan kerap dikutip dalam kajian akhlak, baik dalam ceramah, buku-buku motivasi keislaman, maupun materi dakwah di media sosial, adalah sabda Nabi saw. yang berbunyi:

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

“Orang mukmin yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka lebih baik daripada orang mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka.”⁵

Hadis ini diriwayatkan melalui beberapa jalur periwayatan yang berbeda. Selain at-Tirmidzi yang mencantumkannya dalam Kitab Shifat al-Qiyamah, ia juga diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam Kitab al-Fitan dan oleh Ahmad bin Hanbal dalam al-Musnad dari ‘Abdullah bin ‘Umar,⁶ serta oleh al-Bukhari dalam karyanya al-Adab al-Mufrad pada bab yang secara khusus membahas kesabaran atas gangguan manusia.⁷ Keberadaan banyak jalur periwayatan ini menjadikan hadis tersebut sebagai objek yang menarik dan layak untuk diteliti secara mendalam melalui metode takhrij dan i’tibar sanad, sebab keragaman jalur memungkinkan dilakukannya penilaian apakah sebuah jalur dapat menguatkan jalur lainnya melalui jalan syahid dan mutabi’, atau justru menyimpan persoalan tersendiri yang harus diurai secara hati-hati.

Di samping keragaman jalur, riwayat-riwayat tersebut juga memperlihatkan adanya variasi redaksi atau yang dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah ikhtilaf ar-riwayah. Sebagian riwayat menggunakan kata “al-mu’min” (orang beriman), sementara sebagian lain menggunakan kata “al-muslim” (orang yang berserah diri); sebagian berbunyi “khairun min” (lebih baik daripada), sedangkan sebagian lain berbunyi “a’zhamu ajran” (lebih besar

⁵ HR. at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Shifat al-Qiyamah, no. 2507. At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan lafal «al-Muslim idza kana yukhalithu an-nas wa yashbiru ‘ala adzahum» dari “seorang syaikh dari kalangan sahabat Nabi saw.”

⁶ HR. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Fitan, no. 4032; dan Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, no. 5022, dari ‘Abdullah bin ‘Umar.

⁷ Al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, Bab man Yashbiru ‘ala Adza an-Nas, no. 388.

pahalanya). Variasi semacam ini tidak boleh diabaikan begitu saja, melainkan menuntut kecermatan dalam kritik matan untuk menilai apakah perbedaan tersebut tergolong perbedaan yang dapat ditoleransi karena periwayatan dilakukan secara makna (riwayah bi al-ma'na), ataukah justru mengindikasikan adanya 'illat yang tersembunyi dan dapat memengaruhi penilaian terhadap kualitas hadis.⁸ Para ulama hadis menaruh perhatian besar pada perbedaan lafal semacam ini, karena dari situlah sering kali tersingkap riwayat mana yang paling terpelihara dan periwayat mana yang paling kuat hafalannya.

Persoalan menjadi semakin menarik karena para ulama hadis ternyata berbeda pendapat dalam menilai kualitas hadis ini. Al-Albani, misalnya, menilainya sebagai hadis sahih dan memasukkannya ke dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*,⁹ sementara Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *Bulugh al-Maram* menyatakan bahwa sanadnya berderajat hasan,¹⁰ dan Syu'aib al-Arnauth dalam takhrijnya atas *Riyadh ash-Shalihin* menilainya sahih.¹¹ Perbedaan penilaian ini menunjukkan bahwa status hadis tersebut belum sepenuhnya tunggal dan masih menyisakan ruang untuk dikaji ulang secara metodologis dengan menghimpun seluruh jalur dan menimbang penilaian masing-masing ulama secara proporsional. Perbedaan antara penilaian sahih dan hasan sendiri memiliki implikasi, sebab keduanya memang sama-sama dapat dijadikan hujjah, namun tingkat kekuatannya berbeda, dan jalan untuk sampai pada masing-masing penilaian itu perlu ditelusuri agar dapat diketahui dasar pertimbangannya.

Yang lebih menarik lagi, dalam riwayat at-Tirmidzi terdapat persoalan identifikasi periwayat di tingkat sahabat, yakni periwayatan yang bersumber dari "seorang syaikh dari kalangan sahabat" tanpa penyebutan nama secara

⁸ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 308.

⁹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif), no. 939; bandingkan *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, no. 6651.

¹⁰ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam*, no. 451; ia menilai sanadnya hasan.

¹¹ Syu'aib al-Arnauth, *Takhrij Riyadh ash-Shalihin* (Beirut: Muassasah ar-Risalah), Juz I, hlm. 210.

tegas. Syu‘bah, salah seorang periwayat dalam jalur tersebut, memandang bahwa syaikh yang dimaksud adalah Ibn ‘Umar.¹² Persoalan semacam ini, yaitu periwayat yang tidak disebut namanya (mubham), merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu hadis, sebab ketidakjelasan identitas seorang periwayat dapat memengaruhi penilaian terhadap ketersambungan dan kualitas sanad. Perbedaan penilaian terhadap kualitas hadis sekaligus persoalan identifikasi periwayat inilah yang menuntut dilakukannya kajian sanad yang cermat dan menyeluruh, sebab kesimpulan tentang kualitas sebuah hadis sangat bergantung pada kejelasan dan kredibilitas setiap mata rantai periwayatannya.

Persoalan identifikasi sahabat dalam riwayat at-Tirmidzi tersebut bukanlah perkara sepele dalam ilmu hadis. Sebab, status kesahabatan seorang periwayat berkaitan langsung dengan kaidah yang masyhur di kalangan ahli hadis, bahwa para sahabat secara umum dipandang adil (al-shahabatu kulluhum ‘udul). Apabila identitas “syaikh” itu dapat dipastikan sebagai seorang sahabat, maka persoalan keadilan periwayat pada tingkat tersebut dengan sendirinya menjadi selesai, sehingga ketidakjelasan namanya tidak lagi merusak sanad; namun apabila tidak dapat dipastikan kesahabatannya, diperlukan penelusuran lebih lanjut terhadap jalur-jalur lain yang menyebut nama periwayatnya secara tegas, seperti jalur Ibn Majah dan Ahmad yang menyebutkan ‘Abdullah bin ‘Umar secara jelas. Di sinilah letak pentingnya menghimpun seluruh jalur, karena kelemahan atau kekaburan pada satu jalur dapat tertutupi oleh kejelasan pada jalur yang lain. Hal inilah yang semakin menambah urgensi penelitian sanad atas hadis ini secara komprehensif.¹³

Secara substansi, hadis ini mengandung ajaran yang amat penting, yaitu anjuran untuk mendahulukan keterlibatan sosial yang disertai kesabaran atas gangguan, daripada memilih menyendiri dan menjauhi pergaulan. Nabi saw. tidak sekadar menganjurkan untuk bergaul, tetapi mengaitkan keutamaan itu dengan kesediaan menanggung gangguan yang lazimnya muncul dari

¹² At-Tirmidzi menukil keterangan Ibn Abi ‘Adi bahwa Syu‘bah memandang “syaikh” periwayat dalam jalur tersebut adalah Ibn ‘Umar. Lihat at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, no. 2507.

¹³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 168.

interaksi antarmanusia. Pesan ini sejalan dengan banyak anjuran Al-Qur'an yang menempatkan kesabaran sebagai salah satu pilar utama kepribadian seorang mukmin. Al-Qur'an berulang kali memuji orang-orang yang sabar dan menjanjikan kepada mereka pahala tanpa batas, sebagaimana ia juga menyandingkan kesabaran dengan salat sebagai dua sarana memohon pertolongan Allah, serta memerintahkan untuk saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.¹⁴ Dengan demikian, kandungan hadis ini bukan ajaran yang berdiri sendiri, melainkan memiliki landasan yang kokoh dalam semangat ajaran Al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga ia menempati posisi yang kuat dalam bangunan etika Islam.

Relevansi hadis ini terasa semakin kuat di tengah gejala yang oleh banyak pengamat sosial dan keagamaan disebut sebagai krisis akhlak. Maraknya ujaran kebencian, perundungan di ruang digital, menipisnya kesantunan dalam berinteraksi, polarisasi yang tajam di tengah masyarakat, serta kecenderungan sebagian orang untuk menarik diri dari interaksi sosial yang dianggap melelahkan, menjadikan ajaran tentang kesabaran dalam pergaulan terasa amat dibutuhkan pada masa kini. Krisis ini tidak hanya menyentuh ranah individual, tetapi telah merambah ke ruang publik dan kehidupan berbangsa, sehingga kebutuhan akan panduan etika pergaulan yang berakar pada ajaran Nabi saw. menjadi kian mendesak.¹⁵ Banyak kasus perselisihan, pemutusan hubungan kekerabatan, hingga konflik horizontal yang sesungguhnya berakar pada ketidakmampuan menanggung gangguan dan ketiadaan kesabaran dalam menghadapi perbedaan.

Fenomena penarikan diri dari pergaulan ini menemukan bentuk barunya di era digital. Sebagian orang lebih memilih menghindari interaksi nyata, menutup diri, atau bahkan memutus hubungan ketika menghadapi perbedaan dan gesekan, alih-alih menempuh jalan kesabaran dan perbaikan. Kemudahan teknologi yang semestinya mendekatkan justru kerap

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, hlm. 318.

¹⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *ash-Shabr fi al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), hlm. 13.

dimanfaatkan untuk menjaga jarak, menyaring siapa yang boleh hadir dalam kehidupan seseorang, dan menghapus mereka yang dianggap mengganggu hanya dengan sekali sentuhan. Ruang digital juga melahirkan paradoks tersendiri: seseorang dapat terhubung dengan ribuan orang, namun pada saat yang sama merasa terasing dan enggan terlibat secara nyata. Padahal, hadis di atas justru menempatkan keterlibatan sosial yang disertai kesabaran sebagai posisi yang lebih utama dibanding sikap mengisolasi diri. Di sinilah hadis ini memiliki daya jawab yang nyata terhadap problem akhlak masa kini, sebab ia menawarkan paradigma yang berlawanan dengan kecenderungan menghindar dan menjauh yang kian menggejala.

Dalam tradisi tasawuf dan akhlak, kesabaran (*shabr*) menempati maqam yang tinggi dan menjadi penopang bagi hampir seluruh keutamaan lainnya. Para ulama akhlak menempatkan sabar sebagai separuh dari iman, sebab iman terdiri atas dua bagian, yaitu sabar dan syukur.¹⁶ Al-Ghazali bahkan membagi kesabaran ke dalam beberapa jenis, di antaranya kesabaran dalam menjalankan ketaatan, kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan, dan kesabaran dalam menghadapi musibah serta gangguan. Karena itu, hadis tentang kesabaran dalam mukhalathah atau pergaulan ini tidak hanya bernilai normatif sebagai anjuran moral, tetapi juga praktis sebagai panduan konkret dalam menghadapi gesekan dan benturan kepentingan yang lumrah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Sabar dalam konteks ini bukanlah sikap pasif yang membiarkan keburukan, melainkan keteguhan jiwa untuk tetap terlibat, tetap berbuat baik, dan tetap menebar manfaat meski menghadapi gangguan, sekaligus menahan diri dari membalas keburukan dengan keburukan yang serupa.

Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan bergaul ditegaskan oleh Nabi saw. karena pergaulan merupakan sarana untuk menyebarkan akhlak mulia, saling mengambil keteladanan, menegakkan amar makruf nahi mungkar, serta menebar manfaat di tengah masyarakat. Dengan bergaul,

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), Juz IV, hlm. 62.

seorang mukmin dapat belajar dari mereka yang lebih berilmu sekaligus memberi manfaat bagi yang lain, dapat menjenguk yang sakit, menghadiri kebaikan, dan meringankan beban sesama, sementara kesabaran atas gangguan menjadi bukti kematangan iman dan kekuatan jiwa. Bergaul tanpa kesabaran akan mudah melahirkan permusuhan dan perpecahan, sedangkan menyendiri tanpa keterlibatan akan menutup pintu kemanfaatan dan memutus mata rantai kebaikan. Karena itulah Nabi saw. menilai bahwa mukmin yang bergaul dan bersabar lebih baik daripada mukmin yang menyendiri dan tidak bersabar, sebab pada yang pertama terdapat perpaduan antara keberanian untuk terlibat dan ketahanan untuk menanggung konsekuensi pergaulan, dan perpaduan inilah yang menandai kesempurnaan kepribadian seorang mukmin.

Perdebatan antara mendahulukan pergaulan (ikhtilath atau mukhalathah) dan mengasingkan diri ('uzlah) sesungguhnya merupakan persoalan klasik yang telah lama dibahas oleh para ulama. Al-Ghazali, dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, mendiskusikan secara panjang lebar keutamaan dan kelemahan masing-masing pilihan, menyebutkan dalil-dalil yang dipakai oleh para pendukung 'uzlah maupun para pendukung mukhalathah, lalu menyimpulkan bahwa keutamaan keduanya bersifat relatif dan bergantung pada kondisi seseorang serta keadaan zaman.¹⁷ Mayoritas ulama cenderung memandang bahwa mukhalathah yang disertai kesabaran, amar makruf, dan kemampuan menjaga diri lebih utama daripada 'uzlah, kecuali pada kondisi tertentu ketika pergaulan justru mendatangkan kerusakan agama yang tidak dapat dihindari. Hadis yang menjadi objek penelitian ini berdiri tepat di jantung perdebatan tersebut, sehingga kajian atasnya turut menyumbang pada penyelesaian persoalan yang telah lama menjadi perhatian para ulama, sekaligus memberi pijakan dalam menimbang mana yang lebih utama bagi kondisi masyarakat masa kini.

Pemilihan sikap mukhalathah yang disertai kesabaran ini memiliki keterkaitan erat dengan dimensi dakwah. Dakwah pada hakikatnya tidak hanya

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Juz II, hlm. 222–225, dalam pembahasan adab al-'uzlah dan keutamaan mukhalathah.

berlangsung melalui lisan dan tulisan (dakwah bi al-lisan dan bi al-qalam), tetapi juga melalui keteladanan dan perbuatan nyata (dakwah bi al-hal). Seorang mukmin yang terjun ke tengah masyarakat, bergaul dengan beragam karakter manusia, dan tetap mampu bersabar atas gangguan mereka, pada hakikatnya sedang menjalankan dakwah dengan akhlaknya. Keteladanan semacam inilah yang sering kali lebih berpengaruh daripada seribu nasihat, sebab masyarakat lebih mudah tergerak oleh perilaku nyata yang mereka saksikan daripada oleh ujaran yang mereka dengar. Dengan demikian, hadis tentang kesabaran dalam pergaulan ini memiliki dimensi dakwah yang kuat, karena ia menempatkan keterlibatan sosial yang penuh kesabaran sebagai medan penyebaran nilai-nilai kebaikan.

Lebih jauh, keterlibatan sosial yang disertai kesabaran juga menyimpan potensi bagi transformasi sosial. Perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik tidak mungkin terwujud melalui sikap menjauh dan mengisolasi diri, melainkan justru melalui kehadiran aktif para pelaku kebaikan di tengah masyarakat. Ketika seorang mukmin memilih untuk hadir, terlibat, dan bertahan meski menghadapi gangguan, ia sesungguhnya sedang menjadi agen perubahan yang menjaga agar nilai-nilai kebaikan tetap hidup dan menular. Sebaliknya, ketika orang-orang baik memilih menarik diri dan membiarkan ruang sosial dikuasai oleh keburukan, maka kerusakan akan semakin meluas tanpa penyeimbang. Dalam kerangka inilah hadis tentang kesabaran dalam pergaulan memperoleh maknanya yang transformatif, sebab ia mendorong umat untuk tidak lari dari medan sosial, melainkan menjadikannya ladang amal dan perbaikan.

Namun demikian, pemanfaatan sebuah hadis sebagai landasan ajaran tidak boleh sekali-kali mengabaikan aspek otentisitasnya. Banyaknya kutipan hadis yang beredar tanpa verifikasi sanad telah memunculkan persoalan tersendiri dalam wacana keislaman kontemporer, termasuk beredarnya riwayat-riwayat lemah bahkan palsu yang dianggap sahih dan disebarkan secara luas, terlebih melalui media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat tanpa kontrol keilmuan yang memadai.¹⁸ Tidak jarang

¹⁸ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah,

sebuah ungkapan yang indah dan menyentuh disebarkan sebagai sabda Nabi saw. padahal tidak memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, hadis tentang kesabaran dalam pergaulan ini perlu diteliti secara komprehensif, mulai dari takhrij untuk menghimpun seluruh jalur, i'tibar untuk menyusun skema sanad, kritik sanad untuk menilai ketersambungan dan kualitas periwayat, hingga kritik matan untuk menguji kandungannya, sebelum akhirnya dirumuskan sebagai pedoman dalam menghadapi krisis akhlak. Penelitian semacam ini menjadi tanggung jawab keilmuan agar pesan yang disampaikan kepada umat benar-benar berpijak pada riwayat yang sahih.

Penelitian terhadap hadis ini juga sangat relevan dengan tugas pokok seorang pengkaji ilmu hadis, yaitu menyaring dan memilah riwayat yang layak dijadikan pedoman dari yang tidak layak. Mengingat hadis ini telah masuk ke dalam berbagai kitab himpunan hadis yang muktabar, dikutip dalam beragam karya akhlak dan tasawuf, sering dijadikan tema khutbah dan ceramah, serta dinilai secara berbeda-beda oleh para ulama, maka sebuah kajian yang menghimpun seluruh jalurnya, menilai kualitasnya secara metodologis, lalu menafsirkan kandungannya secara kontekstual, akan memberikan sumbangan yang berarti bagi kejelasan status hadis sekaligus bagi pemanfaatannya dalam kehidupan beragama.¹⁹ Kajian yang demikian juga menjadi sarana melatih dan menerapkan metodologi ilmu hadis secara utuh pada sebuah objek yang konkret.

Lebih jauh lagi, judul penelitian ini sengaja memadukan dua konsep kunci, yaitu al-mukhalathah (pergaulan dan keterlibatan sosial) dan ash-shabr (kesabaran), karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pesan hadis yang dikaji. Pergaulan tanpa kesabaran akan rapuh dan mudah pecah oleh gesekan-gesekan kecil, sedangkan kesabaran tanpa pergaulan akan kehilangan medan pengamalannya dan menjadi sekadar potensi

2009), hlm. 11.

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 111.

yang terpendam. Perpaduan keduanya kemudian dihubungkan dengan dimensi dakwah dan transformasi sosial, sebab pada hakikatnya keterlibatan seorang mukmin di tengah masyarakat yang disertai kesabaran adalah bentuk dakwah dengan keteladanan, sekaligus modal bagi perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya berbicara tentang etika pribadi yang bersifat individual, tetapi juga menyimpan visi transformatif bagi kehidupan kolektif umat, yang sangat dibutuhkan di tengah berbagai persoalan sosial masa kini.²⁰

Konsep gangguan atau adza yang disebut dalam hadis ini juga perlu dipahami secara cermat, sebab ia mencakup berbagai bentuk. Gangguan dapat berupa ucapan yang menyakitkan, perlakuan yang tidak menyenangkan, sikap meremehkan, perbedaan pendapat yang memanas, hingga tindakan yang merugikan secara langsung. Dalam realitas pergaulan, gangguan semacam ini hampir mustahil dihindari sepenuhnya, sebab manusia memiliki watak, kepentingan, dan latar belakang yang beragam. Justru di sinilah kesabaran diuji, yaitu pada kemampuan seseorang untuk tetap menjaga hubungan baik, menahan amarah, dan tidak membalas keburukan dengan keburukan. Nabi saw. tidak meminta umatnya untuk menjadi orang yang tidak pernah tersakiti, melainkan menjadi orang yang mampu bersabar ketika tersakiti, dan inilah inti keutamaan yang ditegaskan dalam hadis tersebut.

Kajian terhadap hadis ini juga memperoleh urgensinya dari sisi metodologis. Metode takhrij yang dikembangkan para ulama, sebagaimana dirumuskan oleh Mahmud ath-Thahhan dan dielaborasi oleh M. Syuhudi Ismail dalam konteks keindonesiaan, menyediakan perangkat yang sistematis untuk menelusuri sebuah hadis hingga ke sumber aslinya. Penerapan metode ini pada hadis tentang kesabaran dalam pergaulan memungkinkan terhimpunnya seluruh jalur secara lengkap, sehingga penilaian terhadap kualitasnya dapat dilakukan secara menyeluruh, bukan berdasarkan satu jalur semata. Tanpa penghimpunan yang lengkap, penilaian terhadap sebuah hadis

²⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 184.

berisiko tergesa-gesa dan tidak menggambarkan keadaan sebenarnya, sebab boleh jadi sebuah jalur yang tampak lemah ternyata dikuatkan oleh jalur lain, atau sebaliknya, sebuah jalur yang tampak kuat ternyata menyimpan cacat yang baru terlihat setelah dibandingkan dengan jalur-jalur lainnya.

Dipilihnya al-Adab al-Mufrad karya al-Bukhari sebagai salah satu sumber dalam kajian ini memiliki arti tersendiri. Kitab tersebut secara khusus menghimpun hadis-hadis tentang adab dan akhlak, sehingga keberadaan hadis ini di dalamnya menunjukkan bahwa para ulama memang memandangnya sebagai bagian dari ajaran adab yang penting. Penempatan hadis ini pada bab yang berkaitan dengan kesabaran atas gangguan manusia memperkuat pemahaman bahwa pesan utamanya memang berkisar pada etika pergaulan. Dengan menelusuri kedudukan hadis ini dalam berbagai kitab, baik kitab sunan, musnad, maupun kitab adab, dapat terlihat bagaimana para ulama terdahulu memperlakukan dan menempatkan hadis tersebut dalam kerangka keilmuan mereka.

Dalam konteks keindonesiaan, relevansi hadis ini terasa kian nyata. Masyarakat Indonesia yang majemuk, terdiri atas beragam suku, budaya, dan pandangan, menuntut kemampuan untuk hidup berdampingan dengan penuh kesabaran. Gesekan-gesekan sosial yang muncul akibat perbedaan kerap diperparah oleh penyebaran ujaran kebencian di media sosial, yang dengan mudah memantik permusuhan dan memecah belah. Dalam situasi seperti ini, ajaran tentang keutamaan bergaul yang disertai kesabaran menjadi sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang. Hadis ini menawarkan sikap yang menjembatani perbedaan, bukan dengan menghapus keberagaman, melainkan dengan menumbuhkan kesediaan untuk tetap terlibat dan bersabar di tengah keberagaman tersebut.

Telaah awal terhadap sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa hadis ini belum banyak diteliti secara khusus dan utuh. Sebagian kajian tentang kesabaran lebih menekankan dimensi makna dan keutamaannya dalam Al-Qur'an dan hadis secara umum, tanpa menelusuri kualitas sanad-matan hadis tertentu secara mendalam. Sebagian kajian lain membahas etika pergaulan

dalam Islam, namun belum mengaitkannya dengan analisis kritis atas hadis spesifik tentang kesabaran dalam pergaulan. Adapun kajian-kajian takhrij yang telah ada umumnya menjadikan hadis-hadis bertema lain sebagai objeknya. Dari sinilah tampak adanya celah yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu kajian yang memadukan analisis sanad-matan yang ketat dengan pemaknaan kontekstual yang dikaitkan dengan persoalan akhlak kontemporer, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri.

Kebaruan penelitian ini setidaknya terletak pada tiga aspek. Pertama, fokusnya pada satu hadis spesifik tentang kesabaran dalam pergaulan yang diteliti secara utuh melalui takhrij dan i'tibar atas seluruh jalurnya. Kedua, analisis kritis yang dilakukan tidak hanya menyentuh sanad, tetapi juga matan, dengan menerapkan kaidah kesahihan yang baku pada keduanya. Ketiga, pemaknaan hadis yang tidak berhenti pada penjelasan tekstual, melainkan dikaitkan dengan konteks krisis akhlak manusia kontemporer dalam kerangka dakwah dan transformasi sosial. Perpaduan ketiga aspek inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya dan menjadikannya memiliki nilai tambah, baik dari sisi keilmuan hadis maupun dari sisi pemanfaatan praktisnya bagi masyarakat.

Penting pula ditegaskan bahwa penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa ilmu hadis bukanlah disiplin yang terkurung dalam ruang teknis periwayatan semata, melainkan disiplin yang hidup dan mampu berdialog dengan persoalan-persoalan aktual. Penetapan kualitas sebuah hadis memang merupakan langkah ilmiah yang bersifat teknis, namun langkah tersebut bermuara pada tujuan yang lebih besar, yaitu agar umat dapat mengamalkan ajaran Nabi saw. di atas dasar yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, setelah kualitas hadis ditetapkan, kajian akan dilanjutkan dengan menggali kandungannya melalui fiqh al-hadits, lalu menautkannya dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat masa kini. Dengan alur demikian, penelitian ini berupaya memadukan ketelitian metodologis dengan kepekaan terhadap kebutuhan zaman.

Urgensi kritik sanad atas hadis ini semakin jelas apabila diingat bahwa sebuah hadis baru dapat dinilai sahih jika memenuhi lima syarat sekaligus, yaitu sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, seluruh periwayatnya bersifat adil, seluruh periwayatnya bersifat dhabit atau kuat hafalannya, serta terhindar dari syaz dan 'illat. Kelima syarat ini harus diperiksa satu per satu pada setiap jalur, dan inilah yang menjadikan penelitian sanad sebagai pekerjaan yang menuntut ketelitian tinggi. Pada hadis tentang kesabaran dalam pergaulan, pemeriksaan terhadap kelima syarat ini menjadi penting karena adanya persoalan periwayat yang tidak disebut namanya pada salah satu jalur, serta perbedaan penilaian para ulama atas kualitasnya. Dengan memeriksa seluruh jalur berdasarkan kelima syarat tersebut, dapat diperoleh kesimpulan yang utuh tentang derajat hadis ini.

Demikian pula pada tahap i'tibar, penghimpunan jalur-jalur lain dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya periwayat lain yang berstatus syahid pada tingkat sahabat atau mutabi' pada tingkat periwayat di bawahnya. Keberadaan syahid dan mutabi' ini sangat menentukan, sebab jalur yang pada mulanya lemah dapat naik derajatnya menjadi hasan li ghairih apabila dikuatkan oleh jalur-jalur lain yang setara atau lebih kuat. Pada hadis yang menjadi objek penelitian ini, keberadaan beberapa jalur dari at-Tirmidzi, Ibn Majah, Ahmad, dan al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad membuka kemungkinan terjadinya saling menguatkan antarjalur. Karena itu, penyusunan skema sanad melalui i'tibar menjadi langkah yang tidak dapat dilewati untuk menilai apakah jalur-jalur tersebut benar-benar saling menopang atau tidak.

Pada sisi matan, kritik dilakukan dengan menguji apakah kandungan hadis bertentangan dengan Al-Qur'an, dengan hadis lain yang lebih kuat, dengan fakta sejarah yang pasti, atau dengan akal sehat dan prinsip-prinsip dasar syariat. Dalam hal ini, kandungan hadis tentang keutamaan bergaul yang disertai kesabaran tampak selaras dengan ruh ajaran Al-Qur'an dan tidak bertentangan dengan akal sehat, sebab pergaulan yang penuh kesabaran memang melahirkan kemaslahatan, sedangkan isolasi yang disertai ketidaksabaran justru menutup pintu kebaikan. Meski demikian, pengujian

matan tetap perlu dilakukan secara cermat, termasuk memeriksa variasi redaksi antarriwayat untuk memastikan tidak terdapat tambahan (ziyadah) atau sisipan (idraj) yang mencederai keaslian makna. Dengan demikian, penetapan kualitas hadis dilakukan secara utuh, baik dari sisi sanad maupun matan.

Krisis akhlak yang menjadi latar relevansi penelitian ini sesungguhnya memiliki banyak wajah. Pada tataran komunikasi, ia tampak dalam maraknya perkataan kasar, fitnah, dan adu domba yang menyebar dengan cepat melalui kanal-kanal digital. Pada tataran relasi sosial, ia tampak dalam melemahnya ikatan kekerabatan, mudahnya orang memutus hubungan, serta menipisnya empati terhadap sesama. Pada tataran sikap hidup, ia tampak dalam menguatnya individualisme dan kecenderungan mengutamakan kenyamanan diri di atas tanggung jawab sosial. Semua wajah krisis ini bermuara pada satu titik yang sama, yaitu lemahnya kesabaran dalam menghadapi orang lain dan enggannya seseorang menanggung beban pergaulan. Di sinilah ajaran hadis tentang kesabaran dalam pergaulan menemukan momentumnya, sebab ia menyentuh akar persoalan, bukan sekadar gejalanya.

Kesabaran dalam pergaulan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan dakwah para nabi dan rasul. Sejarah dakwah memperlihatkan bahwa para utusan Allah senantiasa berhadapan dengan penolakan, ejekan, bahkan penganiayaan, namun mereka tetap bersabar dan terus terlibat dengan kaumnya demi menyampaikan kebenaran. Keteladanan ini menegaskan bahwa kesabaran atas gangguan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang menjadi syarat keberhasilan dakwah. Seorang dai yang mudah tersinggung dan cepat menarik diri akan kehilangan kesempatan untuk memengaruhi dan memperbaiki, sedangkan dai yang sabar dan tekun terlibat akan mampu menanamkan kebaikan secara perlahan namun berkelanjutan. Dengan demikian, hadis tentang kesabaran dalam pergaulan memiliki keterkaitan yang erat dengan keberhasilan dakwah, baik dakwah pada tataran personal maupun pada tataran sosial yang lebih luas.

Dari sudut pandang tujuan-tujuan syariat (maqashid asy-syari'ah), ajaran ini juga memiliki landasan yang kuat. Islam sangat menekankan

pemeliharaan hubungan antarmanusia, menjaga tali silaturahmi, dan menumbuhkan kasih sayang di tengah masyarakat. Pergaulan yang disertai kesabaran merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, sebab ia memelihara keutuhan ikatan sosial dan mencegah perpecahan. Sebaliknya, sikap menjauh dan mudah memutus hubungan bertentangan dengan semangat pemeliharaan silaturahmi yang ditekankan oleh syariat. Karena itu, hadis tentang kesabaran dalam pergaulan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan keseluruhan bangunan ajaran Islam yang menempatkan keutuhan masyarakat sebagai salah satu nilai yang harus dijaga.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, tampak jelas bahwa hadis tentang kesabaran dalam pergaulan menyimpan kekayaan, baik dari sisi periwayatan yang menarik untuk diteliti maupun dari sisi kandungan yang sangat relevan dengan persoalan masa kini. Persoalan keragaman jalur, variasi redaksi, perbedaan penilaian ulama, dan identifikasi periwayat menjadikannya layak dikaji secara metodologis melalui takhrij dan kritik sanad-matan. Sementara itu, muatan ajarannya yang menekankan keterlibatan sosial yang disertai kesabaran menjadikannya sangat berharga sebagai panduan menghadapi krisis akhlak. Perpaduan antara nilai keilmuan dan nilai praktis inilah yang menjadikan kajian terhadap hadis ini bukan sekadar latihan teknis, melainkan sebuah upaya untuk menghadirkan kembali pesan kenabian dalam menjawab persoalan kemanusiaan.

Pesan hadis ini juga selaras dengan ajaran Nabi saw. lainnya yang menegaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Kemanfaatan tidak mungkin terwujud tanpa kehadiran dan keterlibatan di tengah masyarakat, sebab manfaat lahir dari interaksi, bukan dari keterasingan. Dengan demikian, terdapat benang merah yang jelas antara hadis tentang keutamaan bergaul yang disertai kesabaran dengan ajaran tentang keutamaan menjadi pribadi yang bermanfaat. Keduanya sama-sama mendorong umat untuk hadir, terlibat, dan berkontribusi, bukan menjauh dan menutup diri. Keselarasan antarhadis semacam ini sekaligus memperkuat

kandungan matan hadis yang menjadi objek penelitian, karena ia tidak berdiri sendiri melainkan didukung oleh ajaran-ajaran Nabi saw. yang lain.

Fenomena ruang gema (echo chamber) di media sosial turut memperkuat relevansi kajian ini. Algoritma platform digital cenderung menyuguhkan kepada penggunanya hal-hal yang sesuai dengan kecenderungan mereka, sehingga seseorang semakin jarang berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Akibatnya, kemampuan untuk bersabar menghadapi perbedaan kian menurun, dan setiap perbedaan dengan mudah berubah menjadi permusuhan. Dalam keadaan seperti ini, ajaran tentang kesabaran dalam pergaulan menjadi penyeimbang yang sangat dibutuhkan, sebab ia mengajarkan kesediaan untuk tetap berhubungan dengan orang lain meski berbeda, dan untuk menanggung ketidaknyamanan demi terpeliharanya hubungan baik. Hadis ini, dengan demikian, menawarkan jalan keluar dari kecenderungan menyaring dan menutup diri yang kian menggejala di era digital.

Dimensi pendidikan atau tarbiyah juga tidak dapat diabaikan dalam memahami relevansi hadis ini. Penanaman karakter sabar dan kesediaan bergaul merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Generasi muda yang tumbuh di tengah dominasi interaksi digital perlu dibimbing agar tidak kehilangan kemampuan berinteraksi secara nyata dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi gesekan sosial. Hadis tentang kesabaran dalam pergaulan dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangun pendidikan karakter yang berakar pada ajaran Nabi saw., sehingga nilai-nilai keterlibatan dan kesabaran dapat ditanamkan sejak dini. Inilah salah satu bentuk pemanfaatan hadis yang melampaui ranah periwayatan dan menyentuh ranah pembinaan umat.

Generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat Nabi saw., telah memberikan teladan nyata tentang perpaduan antara mukhalathah dan shabr. Mereka hidup di tengah masyarakat, berdagang, bertani, bertetangga, dan saling menolong, sembari menanggung beragam ujian dan gangguan dengan penuh kesabaran. Mereka tidak memilih menyendiri dan meninggalkan

masyarakat, melainkan justru terjun dan terlibat sambil menjaga kualitas keimanan dan akhlak mereka. Teladan ini menegaskan bahwa pesan hadis tersebut bukanlah sekadar anjuran teoretis, melainkan telah dipraktikkan secara nyata oleh generasi awal Islam dan terbukti melahirkan masyarakat yang kuat dan saling menopang. Karena itu, menghidupkan kembali pesan hadis ini pada masa kini berarti pula menghidupkan kembali keteladanan generasi terbaik tersebut.

Di era ketika dakwah banyak berpindah ke ruang digital, kajian terhadap otentisitas hadis menjadi semakin mendesak. Banyak konten keislaman yang tersebar luas mengutip hadis-hadis tentang akhlak, termasuk hadis tentang kesabaran dalam pergaulan, tanpa disertai keterangan yang memadai mengenai sumber dan kualitasnya. Sebagian konten bahkan menyajikan redaksi yang tidak persis sama dengan riwayat aslinya, atau mencampuradukkannya dengan ungkapan-ungkapan yang bukan berasal dari Nabi saw. Dalam situasi seperti ini, penelitian yang menetapkan secara jelas kualitas dan redaksi hadis menjadi sangat berharga, sebab ia menyediakan rujukan yang dapat diandalkan bagi para dai dan pembuat konten keislaman agar pesan yang mereka sampaikan tetap berpijak pada riwayat yang sahih dan terverifikasi.

Akhirnya, kajian ini juga dimaksudkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam menjaga dan menghidupkan tradisi keilmuan hadis. Tradisi takhrij dan kritik sanad-matan yang telah dibangun para ulama selama berabad-abad perlu terus dipelihara, dikembangkan, dan diterapkan pada objek-objek kajian yang baru, agar ia tidak sekadar menjadi warisan masa lalu, melainkan tetap menjadi disiplin yang hidup dan produktif. Dengan menjadikan hadis tentang kesabaran dalam pergaulan sebagai objek kajian yang utuh, penelitian ini turut menyumbang pada keberlanjutan tradisi tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa metode klasik ilmu hadis tetap relevan dan mampu menjawab persoalan-persoalan baru yang dihadapi umat pada masa kini.

Perlu pula ditekankan bahwa pemahaman atas hadis ini tidak boleh berhenti pada makna lahiriahnya semata, melainkan harus mempertimbangkan

konteks dan batasan-batasannya. Anjuran bergaul yang disertai kesabaran tidak berarti membenarkan seseorang untuk membiarkan dirinya terus-menerus dianiaya tanpa upaya perbaikan, atau berdiam diri terhadap kemungkaran yang nyata. Para ulama menjelaskan bahwa keutamaan mukhalathah tetap terikat dengan syarat kemampuan menjaga diri dan agama, sehingga dalam kondisi ketika pergaulan justru menyeret pada kerusakan yang tidak dapat dihindari, menjauh untuk sementara dapat dibenarkan. Pemahaman yang seimbang seperti inilah yang hendak dirumuskan melalui fiqh al-hadits, agar pesan hadis ini diterapkan secara tepat dan tidak disalahpahami sebagai pembenaran atas sikap pasif terhadap keburukan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan kajian yang utuh atas hadis tentang kesabaran dalam pergaulan, mulai dari penelusuran sumber dan jalur periwayatannya, penilaian kualitas sanad dan matannya, hingga perumusan makna dan relevansinya bagi kehidupan masa kini. Keutuhan kajian seperti ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan ganda, yaitu kebutuhan akan kepastian status hadis secara ilmiah dan kebutuhan akan panduan praktis dalam menghadapi persoalan akhlak yang nyata. Inilah yang menjadi titik tolak dan semangat dasar penelitian ini, sekaligus yang menempatkannya sebagai sumbangan yang berarti bagi kajian ilmu hadis dan bagi kehidupan keberagamaan masyarakat.

Lebih jauh, hadis tentang kesabaran dalam pergaulan ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep dakwah bil-hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata, bukan semata melalui ucapan. Seorang mukmin yang memilih untuk membaur di tengah masyarakat, menanggung berbagai gangguan dengan sabar, dan tetap menampilkan akhlak yang mulia, pada hakikatnya sedang menjalankan dakwah dalam bentuknya yang paling efektif. Kehadirannya di tengah masyarakat menjadi saksi hidup atas keindahan ajaran Islam, sementara kesabarannya menjadi bukti bahwa nilai-nilai keimanan mampu menundukkan dorongan untuk membalas keburukan dengan keburukan. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya berbicara tentang adab pergaulan secara personal, tetapi juga membentangkan strategi dakwah

yang relevan untuk diterapkan di tengah masyarakat majemuk, tempat keteladanan sering kali jauh lebih berpengaruh daripada seruan-seruan verbal.

Kajian terhadap hadis ini juga memiliki dimensi tarbiyah atau pendidikan akhlak yang tidak dapat diabaikan. Kesabaran dalam menghadapi gangguan orang lain bukanlah sifat yang muncul dengan sendirinya, melainkan buah dari proses pembinaan jiwa yang berkesinambungan. Para ulama menempatkan kesabaran sebagai salah satu maqamat atau tingkatan dalam perjalanan penyucian jiwa, yang menuntut latihan, kesungguhan, dan kesadaran akan tujuan yang lebih tinggi. Dengan menelaah hadis ini secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan pula prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam keluarga, lembaga pendidikan, maupun masyarakat luas, sehingga generasi mendatang tidak hanya memahami keutamaan bergaul dengan sabar secara teoretis, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam pengalaman sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim yang utuh.

Tidak kalah penting, penelitian ini juga berpijak pada kesadaran bahwa hadis-hadis tentang akhlak sosial kerap kurang mendapat perhatian dalam kajian kritik hadis yang lebih banyak terfokus pada persoalan hukum dan ibadah. Padahal, hadis-hadis akhlak menempati posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter umat dan menata hubungan antarmanusia. Hadis tentang keutamaan bergaul dengan sabar merupakan salah satu contoh hadis akhlak yang kaya makna namun belum banyak dikaji secara komprehensif, baik dari sisi otentisitas periwayatannya maupun dari sisi pemaknaannya yang mendalam. Dengan mengangkat hadis ini sebagai objek kajian utama, penelitian diharapkan turut menyeimbangkan perhatian kajian hadis agar tidak hanya berkutat pada dimensi normatif-hukum, tetapi juga merambah dimensi etis-sosial yang menjadi inti dari misi kenabian. Sebab, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat yang masyhur, Nabi saw. diutus tidak lain untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, sehingga menghidupkan kembali kajian terhadap hadis-hadis akhlak pada dasarnya merupakan upaya untuk mengembalikan dakwah pada tujuannya yang paling hakiki.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menempatkan kegiatan takhrij al-hadits sebagai pintu masuk utama, yang dilanjutkan dengan i'tibar untuk memetakan seluruh jalur periwayatan, lalu penelusuran syahid dan mutabi' guna menilai apakah hadis ini terdukung oleh riwayat-riwayat lain yang menguatkannya. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa penilaian terhadap kualitas hadis tidak bertumpu pada satu jalur tunggal, melainkan mempertimbangkan keseluruhan jaringan periwayatan secara cermat. Setelah kedudukan sanad terverifikasi, kajian berlanjut pada analisis matan untuk memastikan tidak adanya syadz maupun 'illah yang tersembunyi, sekaligus menggali kandungan makna melalui pendekatan fiqh al-hadits. Dengan kerangka kerja yang sistematis seperti ini, penelitian diharapkan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik menyangkut status hadis maupun pemaknaan dan relevansinya bagi kehidupan sosial keagamaan masa kini. Pada akhirnya, perpaduan antara ketelitian periwayatan dan kedalaman pemaknaan inilah yang menjadi ciri utama serta nilai lebih dari penelitian ini dibandingkan kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan seluruh pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji hadis ini dalam sebuah tesis yang berjudul “Konsep al-Mukhalathah wa al-Shabr dalam Hadits Nabawi: Analisis Adab Pergaulan untuk Dakwah dan Transformasi Sosial.” Penelitian ini berupaya menetapkan kualitas hadis secara metodologis melalui takhrij dan kritik sanad-matan, sekaligus menggali relevansi maknanya bagi persoalan akhlak dan kehidupan sosial kontemporer. Dengan memadukan dimensi periwayatan yang teknis dan dimensi pemaknaan yang kontekstual, penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada penetapan status hadis, tetapi juga sampai pada perumusan kontribusi hadis tersebut bagi pembinaan akhlak dan penguatan kohesi sosial di tengah masyarakat masa kini. Inilah yang menjadi latar dan dasar pijakan bagi penelitian ini, sekaligus yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti salah satu sisi, baik sisi periwayatan saja maupun sisi pemaknaan saja, tanpa memadukan keduanya secara utuh.²¹

²¹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas dan kandungan hadis tentang kesabaran dalam pergaulan (al-mu'min alladzi yukhalithu an-nas wa yashbiru 'ala adzahum) serta relevansinya terhadap krisis akhlak manusia kontemporer. Masalah pokok tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil takhrij dan i'tibar sanad hadis tentang kesabaran dalam pergaulan beserta jalur-jalur periwayatannya?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis tersebut berdasarkan kaidah kesahihan hadis yang baku?
3. Bagaimana pemahaman (fiqh al-hadits) atas hadis tersebut serta relevansinya terhadap krisis akhlak manusia kontemporer dalam kerangka dakwah dan transformasi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memaparkan hasil takhrij serta i'tibar sanad hadis tentang kesabaran dalam pergaulan beserta seluruh jalur periwayatannya.
2. Menganalisis dan menetapkan kualitas sanad dan matan hadis tersebut berdasarkan kaidah kesahihan hadis yang baku.
3. Merumuskan pemahaman atas hadis tersebut serta relevansinya terhadap krisis akhlak manusia kontemporer dalam kerangka dakwah dan transformasi sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, bagi pengembangan keilmuan dan bagi kehidupan keberagaman masyarakat secara luas.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu hadis, khususnya dalam penerapan metode takhrij dan kritik sanad-matan terhadap hadis-hadis yang bertema akhlak sosial. Selama ini, kajian takhrij kerap lebih banyak menysasar hadis-hadis hukum (fiqhiyyah), sehingga penerapannya pada hadis-hadis bertema akhlak dan etika sosial masih memerlukan pengembangan yang lebih luas. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menjadikan satu hadis bertema akhlak sosial sebagai objek kajian yang utuh.

Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi contoh konkret tentang bagaimana kaidah kesahihan hadis dioperasikan secara nyata untuk menetapkan kualitas sebuah riwayat, sejak penghimpunan jalur hingga penilaian akhir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan tentang status satu hadis tertentu, tetapi juga menyajikan model penerapan metodologi yang dapat dijadikan rujukan bagi kajian-kajian serupa di masa mendatang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian integratif antara ilmu hadis dan kajian sosial-keagamaan. Selama ini, kajian hadis dan kajian persoalan sosial kerap berjalan terpisah, padahal keduanya dapat saling melengkapi. Dengan menautkan hasil kritik sanad-matan pada pembacaan atas persoalan akhlak kontemporer, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa ketelitian metodologis ilmu hadis dapat berpadu dengan kepekaan terhadap realitas sosial, sehingga melahirkan kajian yang utuh dan bermakna.

Penelitian ini juga diharapkan turut menyumbang pada upaya menjaga otentisitas hadis di tengah derasnya peredaran kutipan hadis tanpa verifikasi sanad, sehingga umat memperoleh dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan dalam beramal. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian living hadith, yaitu kajian yang menautkan hasil penelitian sanad-matan dengan persoalan sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dengan begitu, ilmu hadis tidak

berhenti sebagai kajian periwayatan yang bersifat teknis semata, tetapi menjelma menjadi disiplin yang mampu menjawab kebutuhan nyata umat, khususnya dalam merespons gejala krisis akhlak yang terjadi pada masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para dai, pendidik, penyuluh agama, dan masyarakat umum dalam memahami serta mengamalkan ajaran kesabaran dalam pergaulan secara benar dan bertanggung jawab. Pemahaman yang tepat atas hadis ini diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi gesekan sosial dan krisis akhlak di era kontemporer, di mana interaksi antarmanusia kerap diwarnai ketegangan, perbedaan pandangan, dan godaan untuk saling menjauh.

Lebih jauh, kepastian kualitas hadis yang dihasilkan oleh penelitian ini dapat menjadi landasan yang kokoh ketika hadis tersebut dikutip dalam khutbah, materi dakwah, bahan ajar di lembaga pendidikan, maupun program penguatan karakter. Dengan demikian, pesan kesabaran dalam pergaulan dapat disampaikan di atas dasar riwayat yang telah terverifikasi keabsahannya, bukan sekadar kutipan yang beredar tanpa kejelasan sanad. Hal ini penting agar dakwah dan pendidikan akhlak yang berlandaskan hadis ini berdiri di atas pijakan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya transformasi sosial, yaitu dengan menawarkan paradigma keterlibatan sosial yang disertai kesabaran sebagai alternatif atas kecenderungan menarik diri dan mengisolasi diri. Dalam jangka panjang, pemahaman yang benar atas ajaran ini diharapkan turut memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan budaya santun dalam berinteraksi, dan menjadikan pergaulan sebagai medan dakwah yang membawa kemaslahatan bersama.

Pada akhirnya, manfaat teoretis dan manfaat praktis tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kejelasan status hadis yang

dihasilkan dari kajian metodologis menjadi dasar bagi pemanfaatan praktisnya yang bertanggung jawab, sementara kebutuhan praktis masyarakat menjadi alasan kuat mengapa kajian metodologis ini perlu dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang bermakna, baik bagi pengembangan disiplin ilmu hadis maupun bagi perbaikan kehidupan sosial keagamaan masyarakat secara nyata.

E. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, hasil penelitian direncanakan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bab merupakan kelanjutan dan pengembangan dari bab sebelumnya, sehingga keseluruhan pembahasan membentuk satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pintu masuk yang menjelaskan alasan pemilihan tema, persoalan yang hendak dijawab, arah yang hendak dituju, kegunaan yang diharapkan, serta gambaran umum mengenai alur pembahasan secara keseluruhan. Dengan demikian, pembaca memperoleh kerangka awal yang utuh sebelum memasuki pembahasan yang lebih teknis dan mendalam pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua memuat landasan teori yang menguraikan konsep-konsep dasar yang menjadi pijakan penelitian. Pada bab ini dibahas konsep takhrij al-hadits dan faedah-faedahnya, konsep i'tibar dan penyusunan skema sanad, kaidah kesahihan sanad dan matan, ilmu al-jarh wa at-ta'dil beserta tingkatan-tingkatan penilaian periwayat, serta konsep kesabaran (shabr) dan pergaulan (mukhalathah) dalam perspektif Islam. Bab ini menjadi kerangka konseptual dan metodologis yang akan dijadikan alat analisis pada bab-bab selanjutnya, sehingga seluruh penilaian yang dilakukan berpijak pada dasar teoretis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab ketiga menyajikan hasil takhrij hadis tentang kesabaran dalam pergaulan. Bab ini meliputi pemaparan jalur-jalur periwayatan dari berbagai kitab sumber, redaksi tiap-tiap riwayat beserta variasinya, biografi ringkas para periwayat yang terlibat, serta skema sanad yang disusun melalui proses i'tibar. Pada bab ini disajikan pula tabel periwayat dan peta sanad untuk memudahkan pembaca memahami keseluruhan jalur secara visual, sehingga titik-titik pertemuan periwayat, keberadaan syahid pada tingkat sahabat, dan mutabi' pada tingkat periwayat berikutnya dapat terlihat dengan jelas.

Bab keempat memuat analisis kritis terhadap sanad dan matan hadis, penetapan kualitasnya, serta fiqh al-hadits dan relevansinya terhadap krisis akhlak manusia kontemporer dalam kerangka dakwah dan transformasi sosial. Bab ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian, sebab di sinilah seluruh kaidah kesahihan diterapkan secara nyata pada data yang telah dihimpun, dan kandungan hadis ditafsirkan dalam konteks kekinian. Analisis pada bab ini memadukan dimensi periwayatan dan dimensi pemaknaan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang utuh, baik mengenai kualitas hadis maupun mengenai makna dan kontribusinya bagi kehidupan sosial.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun untuk menjawab secara ringkas dan padat seluruh rumusan masalah yang telah diajukan pada bab pertama, mulai dari hasil takhrij, penetapan kualitas hadis, hingga pemaknaan dan relevansinya. Adapun saran ditujukan bagi pengembangan kajian berikutnya, baik bagi para peneliti ilmu hadis maupun bagi para praktisi dakwah dan pendidikan, agar hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dan dimanfaatkan secara lebih luas.